

## Penguatan Literasi Budaya melalui Pelatihan Kosakata Lokal Banten bagi Guru di SDN Balaraja 3 Kabupaten Tangerang

Yoma Hatima<sup>1\*</sup>, Rina Yuliana<sup>2</sup>, Ana Nurhasanah<sup>3</sup>, Siti Rokmanah<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

\*Corresponding author. : [yomahatima@untirta.ac.id](mailto:yomahatima@untirta.ac.id)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

**Keywords:**

Cultural Literacy;  
Bantenese Local  
Vocabulary;  
Teacher Training;  
Elementary School;  
Indonesian Language  
Learning

*The strengthening of cultural literacy in elementary schools is essential to preserve local wisdom values amid the challenges of globalization and the decreasing use of regional vocabulary among students. Teachers play a strategic role in integrating local culture into classroom learning activities. This community service activity aimed to strengthen teachers' cultural literacy through Bantenese local vocabulary training at SDN Balaraja 3, Tangerang Regency. The activity employed a qualitative descriptive approach through training, socialization, discussion, and hands-on practice in integrating local vocabulary into Indonesian language learning. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the implementation process. The findings showed that the training improved teachers' understanding of the importance of cultural literacy and increased their knowledge and skills in integrating Bantenese local vocabulary into classroom learning. Teachers were also able to design more contextual and local culture-based learning activities that support meaningful learning experiences for students. In addition, the activity fostered teachers' awareness of preserving regional culture through the educational process in elementary schools. Therefore, the training contributed positively to strengthening cultural literacy and supporting the implementation of local culture-based learning at SDN Balaraja 3, Tangerang Regency.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dasar. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi, tetapi di sisi lain juga menyebabkan berkurangnya perhatian peserta didik terhadap budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut terlihat dari semakin minimnya penggunaan bahasa daerah dan rendahnya pemahaman siswa terhadap kosakata lokal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hatima (2025), integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik sejak usia dini. Selain itu, Rosita dan Hanum (2024) menjelaskan bahwa penerapan nilai budaya lokal di sekolah dasar dapat memperkuat pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sekolah dasar memiliki peran penting sebagai fondasi dalam menanamkan nilai budaya dan identitas daerah kepada peserta didik. Pada jenjang ini, siswa mulai membangun pemahaman sosial, bahasa, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perkembangan karakter mereka di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal menjadi kebutuhan penting agar siswa tidak kehilangan identitas budayanya di tengah arus modernisasi. Anisah, Andriana, dan Fajari (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena materi yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman kehidupan mereka. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkuat kemampuan literasi sekaligus membangun kesadaran budaya siswa sekolah dasar.

Kosakata lokal Banten merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya daerah yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan identitas masyarakat setempat. Penggunaan kosakata lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya antargenerasi. Namun, perkembangan penggunaan bahasa Indonesia formal dan pengaruh budaya luar menyebabkan kosakata daerah semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Dewi, Maulina, dan Nengsih (2023) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah Banten di sekolah dasar memiliki manfaat dalam menjaga identitas budaya serta meningkatkan rasa bangga siswa terhadap daerahnya. Selain itu, Fajriati, Holisoh, dan Muttaqin (2025) menyebutkan bahwa pelaksanaan muatan lokal bahasa Jawa Banten dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah penting untuk

melestarikan budaya daerah melalui pendidikan formal.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, guru masih lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia formal tanpa mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang mengenal kosakata daerah yang sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Padahal, penggunaan kosakata lokal dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual dan bermakna. Hatima (2026) menjelaskan bahwa penggunaan sastra anak berbasis kearifan lokal Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar karena materi yang digunakan sesuai dengan lingkungan budaya siswa. Selain itu, Saputra dan Parisu (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis budaya dan visual mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, pemanfaatan kosakata lokal Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih belum optimal dan belum banyak diterapkan secara sistematis oleh guru.

Guru memiliki posisi strategis dalam mengembangkan literasi budaya di sekolah dasar karena guru berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam memahami budaya lokal sangat menentukan keberhasilan integrasi budaya dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, masih terdapat guru yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan kosakata lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Saputra, Ummah, dan Ahmad (2025) menjelaskan bahwa integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya peserta didik. Sementara itu, Hatima (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan relevan dengan lingkungan siswa. Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Balaraja 3 Kabupaten Tangerang, dimana guru masih memerlukan penguatan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan kosakata lokal Banten ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan kosakata lokal Banten yang berfokus pada penguatan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelatihan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai penggunaan kosakata lokal, tetapi juga membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Saputra, Kasmawati, dan Parisu (2025) menyatakan bahwa penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar

memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian, penggunaan kosakata lokal dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung keterampilan literasi sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat keterbatasan pemanfaatan kosakata lokal Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung penguatan literasi budaya siswa. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan kosakata lokal Banten bagi guru SDN Balaraja 3 perlu dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang inovatif, kontekstual, dan bermakna. Kegiatan ini juga bertujuan mendukung pelestarian budaya daerah melalui proses pendidikan di sekolah dasar.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kosakata lokal Banten dalam memperkuat literasi budaya guru sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di SDN Balaraja 3 Kabupaten Tangerang dengan peserta guru kelas dan guru Bahasa Indonesia yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kebutuhan, proses pelaksanaan, serta respons peserta terhadap kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi observasi, sosialisasi, diskusi, praktik pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Tahapan tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kosakata lokal Banten ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi budaya.

### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal di SDN Balaraja 3 Kabupaten Tangerang untuk mengetahui kondisi pembelajaran, penggunaan kosakata lokal dalam proses belajar mengajar, serta kebutuhan guru terkait penguatan literasi budaya. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan komunikasi dengan pihak sekolah.

Selain observasi, tim juga melakukan identifikasi kebutuhan guru melalui wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah serta guru. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mengintegrasikan kosakata lokal Banten dalam pembelajaran karena keterbatasan referensi dan kurangnya pelatihan terkait budaya lokal. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep literasi budaya, pengenalan kosakata lokal Banten, contoh implementasi dalam pembelajaran, serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal.

Pada tahap ini, tim juga menyiapkan kebutuhan teknis kegiatan seperti penyusunan jadwal, modul pelatihan, media presentasi, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap persiapan bertujuan memastikan kegiatan pelatihan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Tahap pelaksanaan pelatihan merupakan inti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik pembelajaran. Pada awal kegiatan, peserta diberikan sosialisasi mengenai pentingnya literasi budaya dalam pendidikan dasar serta peran guru dalam melestarikan budaya lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, tim pengabdian memperkenalkan berbagai kosakata lokal Banten yang masih relevan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan kosakata dilakukan dengan menjelaskan makna, konteks penggunaan, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Peserta juga diberikan contoh penerapan kosakata lokal dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kegiatan pelatihan berlangsung secara interaktif melalui sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal. Pada tahap ini, guru melakukan praktik penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan kosakata lokal Banten agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

#### **c. Tahap Pendampingan**

Tahap pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan untuk membantu guru mengembangkan dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis kosakata lokal Banten. Pendampingan dilakukan secara langsung melalui konsultasi, diskusi, dan bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran.

Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan arahan kepada guru mengenai pemilihan kosakata lokal yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru juga dibimbing dalam menyusun media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, bahan bacaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Pendampingan bertujuan meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan budaya lokal secara berkelanjutan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **d. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan dan dampaknya terhadap pemahaman serta keterampilan guru dalam mengintegrasikan kosakata lokal Banten ke dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta selama kegiatan berlangsung.

Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi, antusiasme, dan kemampuan guru selama kegiatan pelatihan dan praktik pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta untuk memperoleh informasi mengenai manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi, dan saran terhadap pelaksanaan pelatihan. Selain itu, peserta juga diminta melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman guru mengenai literasi budaya, meningkatnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan kosakata lokal Banten ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta tersusunnya perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berbasis budaya lokal.

Luaran kegiatan berupa perangkat pembelajaran berbasis kosakata lokal Banten, peningkatan kompetensi guru dalam penguatan literasi budaya, serta dokumentasi kegiatan pelatihan dan pendampingan di SDN Balaraja 3 Kabupaten Tangerang..

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kosakata lokal Banten di SDN Balaraja 3 Kabupaten Tangerang menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami literasi budaya dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar guru

menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi selama mengikuti kegiatan pelatihan, diskusi, dan praktik pembelajaran berbasis budaya lokal. Keterlibatan peserta terlihat dari aktivitas diskusi, tanya jawab, serta kemampuan guru dalam mengembangkan ide pembelajaran yang memanfaatkan kosakata lokal Banten.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih memahami kosakata lokal hanya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai memahami bahwa kosakata lokal dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan literasi budaya dan pelestarian budaya daerah di sekolah dasar. Pemahaman tersebut memberikan perspektif baru bagi guru mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran formal.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kosakata lokal Banten yang relevan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mampu memilih kosakata yang sesuai dengan tema pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Kosakata lokal kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan bercerita sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Pada sesi praktik penyusunan perangkat pembelajaran, sebagian besar guru berhasil menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan kosakata lokal Banten secara sistematis. Guru mulai memasukkan unsur budaya lokal ke dalam bahan ajar, teks bacaan, lembar kerja peserta didik, dan aktivitas diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Hasil refleksi peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Guru menyatakan bahwa sebelum pelatihan, penggunaan kosakata lokal dalam pembelajaran masih sangat terbatas karena kurangnya referensi dan pemahaman strategi implementasi. Setelah pelatihan, guru merasa lebih termotivasi untuk memanfaatkan budaya lokal sebagai bagian dari inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil yang positif, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala utama meliputi keterbatasan referensi kosakata lokal Banten yang terdokumentasi secara sistematis serta keterbatasan waktu pelatihan.

Selain itu, beberapa guru masih memerlukan pendampingan lanjutan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal secara lebih optimal.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kosakata lokal Banten berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran guru terhadap pentingnya literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang efektif dalam mendukung pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah dasar.

## **PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kosakata lokal Banten memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi budaya guru sekolah dasar. Peningkatan pemahaman guru mengenai fungsi kosakata lokal sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperluas perspektif guru dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang edukatif dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anisah, Andriana, dan Fajari (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat literasi budaya siswa melalui pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan kosakata lokal ke dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan bercerita menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Penggunaan kosakata lokal juga membantu siswa memahami materi secara lebih mudah karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Guru mulai memahami bahwa sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi. Ketika budaya lokal diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga membangun identitas budaya dan karakter sejak usia dini. Hal ini diperkuat oleh penelitian Darojah (2022) yang menyatakan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkuat kompetensi linguistik dan komunikasi multikultural siswa.

Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru berbasis budaya lokal dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan aplikatif. Melalui diskusi dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran, guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan pembelajaran inovatif berbasis budaya lokal. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk penguatan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Selain berdampak pada kompetensi guru, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya lokal mengandung nilai moral, sosial, dan kebersamaan yang dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas. Penelitian Sumarni et al. (2023) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan karakter siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Dengan demikian, kosakata lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar bahasa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah dasar.

Namun demikian, keterbatasan referensi kosakata lokal yang terdokumentasi secara sistematis masih menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menemukan bahan ajar dan media pembelajaran yang memuat kosakata lokal Banten secara lengkap. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat dalam mendokumentasikan serta mengembangkan sumber belajar berbasis budaya lokal secara berkelanjutan.

Selain pengembangan referensi, pendampingan lanjutan juga diperlukan agar implementasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan secara konsisten. Guru memerlukan ruang konsultasi, refleksi, dan evaluasi untuk terus mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum. Pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian, pelatihan kosakata lokal Banten dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat literasi budaya guru sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan dasar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menciptakan

pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan bermakna serta berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik di tengah perkembangan globalisasi.

#### 4. PENUTUP

Pelatihan kosakata lokal Banten bagi guru di SDN Balaraja 3 Kabupaten Tangerang memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi budaya guru sekolah dasar. Kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kosakata lokal Banten ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan bercerita. Selain itu, guru menjadi lebih memahami pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pelatihan kosakata lokal Banten dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat literasi budaya sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil kegiatan, diperlukan pelatihan dan pendampingan lanjutan agar guru dapat lebih optimal dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah dan pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung pengembangan referensi, bahan ajar, dan media pembelajaran berbasis kosakata lokal Banten agar implementasi literasi budaya di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif.

Kegiatan serupa juga perlu diperluas ke sekolah dasar lainnya sebagai upaya memperkuat pelestarian budaya daerah dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan dasar.

#### 5. REFERENSI

- Anisah, R. W., Andriana, E., & Fajari, L. E. W. (2024). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Pandeglang. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/111682>
- Darajah, R. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Integrasi Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3550–3560. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1202>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>

- Hatima, Y. (2025). Sinergi Nilai Kearifan Lokal Banten dan Computational Thinking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 59–70. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.282>
- Hatima, Y. (2026). Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Banten untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 2(1), 12–24. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/661>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Marini, F., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2024). Integrasi Bahasa Banjar dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Cendekia Nusantara*, 3(1), 44–53. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/6022>
- Roesmawati, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6501–6512. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3971>
- Rosita, D., & Hanum, F. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dengan Pendekatan Aksiologi terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19616>
- Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAMPI/article/view/224>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2023). Peran Komik Digital sebagai Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Narasi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 5(1), 1–12. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/406>
- Saputra, E. E., Ummah, I., & Ahmad. (2025). Integrasi Linguistik dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>

- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2023). Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(2), 211–220. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Susanti, R. D. (2023). Implementasi Metode Experiential Learning dalam Penguatan Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 5(2), 88–99. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/PBB/article/view/7398>
- Zulkifli, H. (2022). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8891–8900. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/11078>